

Resistensi Stigmatisasi Perempuan Gemuk Dalam Pertunjukan *Exergie Butter Dance* Karya Melati Suryodarmo

Tania Syafitri Dwi Purnama*, Wahyu Novianto

Program Studi Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email : taniasyafitri19@gmail.com

Submitted: 12 Desember 2024, Revised: 5 Januari 2025, Accepted: 7 Januari 2025, Published: 1 Mei 2025

Abstrak

Isu penelitian ini adalah stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi tubuh perempuan, mengatasi dampak sosial negatif, dan menghilangkan pembagian kelompok berdasarkan standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan fokus pada pertunjukan "*Exergie Butter Dance*" karya Melati Suryodarmo, penelitian ini mengevaluasi bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai alat untuk melawan stigmatisasi tersebut. Analisis kritis dilakukan menggunakan metode dramaturgis, mengkaji bagaimana Suryodarmo, melalui pilihan artistik seperti mengenakan dress mini ketat dan high heels merah sambil menari di atas 24 balok mentega, menggugat dan menantang standar kecantikan ideal yang dipegang oleh masyarakat. Penampilan yang penuh keberanian ini tidak hanya menyoroti kekuatan tubuh perempuan gemuk di atas panggung, tetapi juga untuk mempertimbangkan kembali pandangan masyarakat tentang kecantikan dan identitas tubuh. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam mengubah persepsi masyarakat dan sikap terhadap tubuh perempuan gemuk, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih inklusif dan penerimaan yang lebih luas.

Kata kunci : *Resistensi, Stigmatisasi, Representasi.*

Abstract

The issue of this research is the stigmatisation of fat women's bodies in society. This research aims to understand the representation of women's bodies, address the negative social impact, and eliminate the division of groups based on unrealistic beauty standards. groups based on unrealistic beauty standards. With a focus on Melati Suryodarmo's '*Exergie Butter Dance*' performance, this study evaluates how performing arts can serve as a tool to counter such stigmatisation. The critical analysis is conducted using the dramaturgical method, examining how Suryodarmo, through artistic choices such as wearing a tight mini dress and red high heels while dancing on 24 blocks of butter, challenges the idealised standards of beauty held by society. society. This courageous performance not only highlighted the power of the fat female body on stage, but also to reconsider society's views on beauty and body identity. This research provides an insight into how can play a role in changing societal perceptions and attitudes towards fat women's bodies, paving the way for more inclusive understanding and wider acceptance. inclusive understanding and wider acceptance.

Keywords : *Resistance, Stigmatisation, Representation.*

Cite this as: Purnama, T. S. D., & Novianto, W. 2025. Resistensi Stigmatisasi Perempuan Gemuk Dalam Pertunjukan *Exergie Butter Dance* Karya Melati Suryodarmo. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 14(1). 140-149. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.96267>

Pendahuluan

Pertunjukan *Exergie Butter Dance* karya Melati Suryodarmo, sebagai resistensi terhadap stigmatisasi pada tubuh perempuan gemuk. Pertunjukan ini menghadirkan isu wacana tubuh perempuan gemuk yang sering dianggap kurang ideal dalam masyarakat. Melalui eksplorasi kekuatan fisik dan pengalaman, tubuh digunakan sebagai media untuk menantang stereotip negatif terhadap bentuk tubuh perempuan gemuk. Dalam konteks sosial dan akademis, pandangan terhadap tubuh perempuan gemuk sering kali dipengaruhi oleh standar kecantikan yang sempit cenderung membatasi



dan diskriminatif. Pertunjukan ini menjadi ruang refleksi kritis terhadap bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan tubuh perempuan. Analisis yang dilakukan dapat mengungkap nuansa - nuansa dan menggali potensi yang dampaknya dapat merubah cara pandang dan sikap terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya bidang seni dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif mengenai tubuh perempuan di ranah publik.

Representasi tubuh perempuan dalam masyarakat memiliki banyak tafsir yang kompleks dan beragam standar kecantikan yang menunjukan bagaimana nilai - nilai budaya mempengaruhi cara pandang terhadap tubuh perempuan. pemahaman inilah yang kemudian memunculkan stigma dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis sehingga berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik (Satriona Didiek I, 2010); (Segara, 2018); (Eti Nurhayati, 2014); (Ahdiyah, 2013); (Suparman, 2022); (Fahreza et al., 2023); (Fariko Edrawdi, Erfahmi, 2012). Dalam kehidupan sosial perempuan sering menghadapi tantangan berupa stereotip gender, diskriminasi, dan tekanan budaya yang membatasi (Aprillia & Ratyaningrum, 2021); (Islamey, 2020); (Tiara, 2013). Diskriminasi terhadap kaum gemuk didorong oleh wacana tubuh ideal yang mengedepankan tubuh langsing, diperkuat oleh peran media yang sering kali menampilkan tubuh langsing sebagai simbol kesuksesan dan kebahagiaan. Media, melalui representasi visual dan iklan produk pelangsing, mempromosikan standar kecantikan yang sempit. Akibatnya, individu bertubuh gemuk sering kali menghadapi diskriminasi sosial (Wahyuni & Prasetyo, 2019); (Murwani, 2010); (Syahputra, 2016). Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya agar lebih terfokus dan inklusif terhadap standar kecantikan yang sempit dengan menggambarkan dan menganalisis pengalaman ini dengan lebih seimbang.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai kritik terhadap stigmatisasi tubuh perempuan gemuk di masyarakat, serta menyajikan bentuk resistensi terhadap persepsi tersebut, serta mengisi cela yang belum ditangani terkait analisis kritik mengenai stigmatisasi di masyarakat, sebagai bentuk resistensi terhadap tubuh perempuan gemuk. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada masalah diskriminasi dan stereotipe perempuan yang terjadi di masyarakat tanpa adanya penyelesaian masalah atau memberikan solusi. Analisis kritis dilakukan menggunakan metode dramaturgis post dramatik dalam melawan stigmatisasi tubuh perempuan gemuk di masyarakat. Seni pertunjukan menjadi media yang berperan dalam mengubah persepsi masyarakat dan sikap terhadap tubuh perempuan gemuk. sehingga hal ini dapat membuka sebuah jalan untuk pemahaman yang lebih inklusif dan penerimaan yang lebih luas.

Pertunjukan "*Exergie Butter Dance*" secara efektif melawan stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk dengan menghadirkan representasi tubuh yang berbeda dari standar kecantikan yang dominan. Melalui gerakan dan penampilan yang unik, pertunjukan ini menantang norma-norma kecantikan yang sempit dan membatasi. Dengan menampilkan tubuh perempuan gemuk dalam konteks yang kuat dan penuh makna, pertunjukan ini mendorong masyarakat untuk mempertanyakan dan mendefinisikan konsep kecantikan yang selama ini mereka terima. Akibatnya, terjadi perubahan dalam persepsi sosial mengenai tubuh perempuan gemuk, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran dan perubahan sikap masyarakat terhadap keberagaman tubuh. Efek dari representasi ini berfungsi sebagai variabel moderasi yang menunjukkan dampak lebih luas dari pertunjukan terhadap pengakuan dan penerimaan tubuh perempuan dalam masyarakat.

Representasi tubuh perempuan dalam masyarakat memiliki banyak tafsir yang kompleks dan beragam standar kecantikan yang menunjukan bagaimana nilai nilai budaya mempengaruhi cara pandang terhadap tubuh perempuan, pemahaman inilah yang kemudian memunculkan stigma dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis, sehingga berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik (Satriona Didiek I, 2010); (Segara, 2018); (Eti Nurhayati, 2014); (Ahdiyah, 2013); (Suparman, 2022); (Fahreza et al., 2023); (Syahputra, 2016); (Fariko Edrawdi, Erfahmi, 2012). Stereotipe yang terlembagakan secara turun temurun sehingga dianggap sebagai suatu kebenaran membuat ruang pergerakan perempuan menjadi sempit (Putri, 2021). Diskriminasi terhadap kaum gemuk, karena wacana mengenai tubuh ideal berupa tubuh langsing yang di dukung oleh peran media sebagai bentuk diskriminasi (Wahyuni & Prasetyo, 2019); (Murwani, 2010). Body Positivity Movement menjadi suatu gerakan yang berawal dari pendapat bahkan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya mengalami diskriminasi dan penindasan, muncul sebagai reaksi terhadap standar kecantikan yang sempit dan merugikan serta mempromosikan penerimaan diri dan keberagaman tubuh (Yeni, 2012); (Ilaa, 2021); (Puspasari, 2019)); (Yoesoef, 2005); (Aprillia & Ratyaningrum, 2021)); (Eti Nurhayati, 2014) ; (Zahid et al., 2023); (Islamey, 2020); (Maryani, 2013).

Dari literature review di atas, teridentifikasi pola pertama tentang diskriminasi dan stereotip tubuh perempuan gemuk. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis semiotika dan interaksionisme simbolik. Dengan pendekatan ini, penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman tentang tubuh perempuan gemuk yang sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan stereotipe negatif. Sehingga mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap berbagai konteks sosial di masyarakat. Dari hasil data kajian yang ditemukan, diskriminasi dan stereotipe terhadap tubuh perempuan gemuk dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Kategori ini meliputi persepsi negatif dalam media, marginalisasi dalam ruang publik, serta pengalaman diskriminasi dalam interaksi sehari-hari. Setiap kategori menunjukkan bagaimana perempuan gemuk dihadapkan pada tantangan yang berbeda, baik dari segi citra diri, dan hubungan sosial. Namun perlu diperhatikan bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu pentingnya menegaskan pendekatan multidisiplin untuk memahami dan mengatasi stigma yang melekat pada tubuh perempuan gemuk dalam masyarakat.

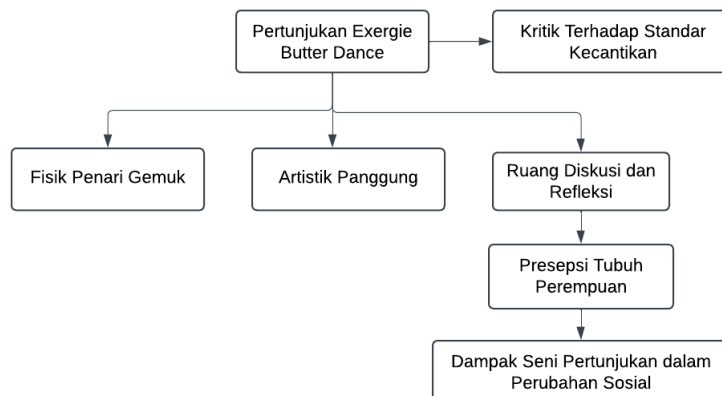
Pada pola kedua menunjukkan kecenderungan pada Representasi perempuan di masyarakat. Representasi tubuh perempuan dalam masyarakat memiliki banyak tafsir yang kompleks dan beragam. Dari hasil data kajian, pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat representasi feminisme, yaitu feminisme liberal dan feminisme eksistensial. Konsep perempuan ideal dalam masyarakat mencakup harapan bahwa perempuan mampu secara aktif dalam berbagai aspek, termasuk dunia kerja, peran dalam keluarga, pendidikan, dan aktivitas sosial sehingga menunjukkan kontribusi yang signifikan. Dengan pendekatan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan tahapan konotasi terhadap Simbol-simbol yang ada dalam representasi tersebut. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menguraikan secara detail bagaimana norma dan nilai budaya serta pengaruh globalisasi di media massa membentuk persepsi masyarakat terhadap tubuh perempuan.

Pada pola ke tiga menunjukkan kecenderungan, tentang upaya untuk melawan stigmatisasi tubuh perempuan gemuk. Body Positivity Movement, gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap standar kecantikan yang sempit dan merugikan serta mempromosikan penerimaan diri, menolak stigma terkait dengan bentuk dan ukuran tubuh yang cenderung tidak mempunyai bentuk konkrit, karena anggapan setiap orang terhadap kecantikan tidak sama. dengan menggunakan metode analisis studi literatur deskriptif dan interpretatif. dari hasil data kajian ditemukan, bahwa penelitian ini memberikan upaya tentang penerimaan diri dan keberagaman tubuh tanpa memperhatikan aspek kesehatan fisik. Namun penelitian ini memiliki kekurangan terhadap penerimaan semua bentuk tubuh tanpa memperhatikan aspek kesehatan fisik. hal ini dapat menormalisasikan gaya hidup yang kurang sehat sehingga berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Dari ketiga pola di atas terdapat aspek yang belum ada pada penelitian - penelitian sebelumnya. Aspek tersebut yaitu analisis kritik mengenai stigmatisasi di masyarakat, sebagai bentuk resistensi terhadap tubuh perempuan gemuk (Wahyuni & Prasetyo, 2019); (Murwani, 2010). beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada masalah diskriminasi dan stereotipe perempuan yang terjadi di masyarakat tanpa adanya penyelesaian masalah atau memberikan solusi. Adapun upaya untuk melawan stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk tetapi tidak memperhatikan kepentingan kesehatan fisik, dan kesehatan mental dengan menormalisasikan semua gaya hidup. Selain itu, belum memperhatikan dampak sosial dan budaya dari melawan stigma ini dapat mempengaruhi representasi dan persepsi tubuh perempuan gemuk. Sehingga belum adanya penyelesaian terhadap perlawanan stigmatisasi secara seimbang terhadap citra tubuh perempuan gemuk.

Maka, penelitian ini melihat pertunjukan *Exergie Butter Dance* karya Melati Suryodarmo sebagai upaya dalam melawan stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk. dalam penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pada penelitian yang lebih terfokus dan inklusif, serta mampu menggambarkan, dan menganalisis pengalaman ini dengan lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi kekosongan pada analisis kritik mengenai stigmatisasi di masyarakat, sebagai bentuk resistensi terhadap tubuh perempuan gemuk. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam mengubah persepsi masyarakat dan sikap terhadap tubuh perempuan gemuk. Analisis kritis dilakukan menggunakan metode dramaturgis post dramatik. dalam melawan stigmatisasi tubuh perempuan gemuk di masyarakat. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji tentang analisis kritik standar kecantikan tubuh yang ideal dalam medium performance. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis mengenai representasi tubuh dalam seni pertunjukan serta memperluas pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana seni dapat berperan dalam melawan norma-norma sosial yang diskriminatif.

Metode Pelaksanaan



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Diagram alur ini dimulai dengan inti kajian, yaitu Pertunjukan *Exergie Butter Dance*. Dalam pertunjukan ini, tubuh perempuan gemuk ditempatkan sebagai pusat perhatian, tidak hanya untuk menyoroti kekuatan fisiknya tetapi juga untuk membongkar stereotip negatif yang sering melekat pada tubuh gemuk. Penampilan Melati di atas panggung memberikan gambaran yang penuh keberanian, menantang standar kecantikan ideal yang cenderung sempit di masyarakat. Melalui fisik penari gemuk yang menjadi elemen utama, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa tubuh gemuk memiliki keindahan dan daya yang sama kuatnya dengan tubuh lain.

Selain melalui tubuh penari, pertunjukan ini juga memanfaatkan elemen artistik panggung untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih dalam. Elemen-elemen artistik ini berfungsi sebagai simbol yang membingkai pertunjukan, memungkinkan audiens untuk memahami bahwa seni dapat menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan kritik terhadap norma-norma sosial yang tidak adil. Ruang diskusi dan refleksi yang diciptakan melalui pertunjukan ini menjadi tempat untuk mengeksplorasi ulang pandangan masyarakat tentang kecantikan dan identitas tubuh. Ini tidak hanya melibatkan analisis artistik tetapi juga interpretasi sosial yang lebih luas.

Dampak dari seni pertunjukan ini tidak hanya berhenti pada panggung, tetapi meluas ke perubahan sosial yang lebih besar. Pertunjukan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan penerimaan tubuh yang lebih inklusif, serta memperluas wacana mengenai kecantikan yang beragam. Melalui analisis dramaturgi post dramatik, pertunjukan ini berhasil mengungkap lapisan makna tersembunyi, yang secara langsung menantang norma kecantikan yang sempit dan diskriminatif. Dengan demikian, *Exergie Butter Dance* menjadi bentuk kritik sosial yang kuat, memberikan ruang bagi seni untuk menjadi alat melawan diskriminasi dan meningkatkan kesadaran keberagaman bentuk tubuh.

Hasil Dan Pembahasan

Gerakan gerakan yang dilakukan cukup terlihat ekstrim seperti menghentak, meluncur pada titik tertentu, menginjak, dan menggeser mentega yang mengakibatkan terjungkal, terpleset, tergelincir, dan tersungkur. Dari keseluruhan data, terlihat tiga pola perlawanan terhadap stigmatisasi melalui fisik gemuk dalam pertunjukan Melati Suryodarmo. diantaranya yaitu : 1). Tubuh Melati yang gemuk melawan stereotip tubuh penari yang ideal sesuai standar kecantikan, yang biasanya kurus dan proporsional, serta mengutamakan keluwesan, keanggunan, dan kelincahan. 2). Gesture yang dihadirkan dalam bentuk gerakan kontemporer yang meliuk, berjalan memutar, dan bangkit dari jatuh berulang kali, melawan pandangan masyarakat terhadap perempuan tubuh gemuk bahwa perempuan gemuk yang dianggap memiliki keterbatasan dalam bergerak maupun pemalas. 3). Gerakan- gerakan yang ditampilkan ekstrem seperti terjungkal dan tersungkur mengungkap stigmatisasi terkait daya tahan dan identitas. Dengan demikian, Melati Suryodarmo yang memiliki fisik tubuh gemuk menantang gagasan bahwa perempuan harus selalu tenang dan memegang kendali. Melati menunjukkan bahwa standar perilaku dan penampilan ini tidak realistis dan seringkali tidak dapat dicapai. Dapat dilihat melalui table 1.

Tabel 1 Menunjukkan fisik penari bertubuh gemuk.

No	Penari	Bentuk Perlawanan	Keterangan
1.	Bertubuh Gemuk	Penari Bertubuh Gemuk	
2.	Gerakan	Gerakan – gerakan yang ditampilkan extrem seperti: melompat, terpleset, terjungkal, tersungkur, terjatuh.	

Sumber : (Doc *Butter Dance*, 2020)

Dari Tabel 1. Menunjukkan fisik pemain yang bertubuh gemuk yaitu oleh Melati Suryodarmo selaku sutradara sekaligus pemain dalam pertunjukan *Exergie Butter Dance*. Pemain melakukan serangkaian gerakan dramatis, dengan menggunakan kostum dress mini yang ketat memperlihatkan bentuk lipatan lemak dibagian perut, lengan tangan yang besar dan bergelambir serta kaki bagian paha dan betis yang gempal. Adegan dimulai dengan berjalan diatas mentega sambil mengenakan sepatu hak tinggi Melati terus bergerak hingga berulang kali terjatuh diatas permukaan licin dan tidak stabil. Melati berjuang menjaga keseimbangannya, menciptakan dinamika gerakan yang penuh tantangan. Melati terjatuh dan bangkit kembali berulang kali, serta menampilkan kerentanan fisik tetapi juga kekuatan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Ini menjadi awal dari gentingnya pertunjukan, melanjutkan berjalan hingga terpeleset dan kembali bangkit. Gerakan gerakan yang dilakukan cukup terlihat ekstrim seperti menghentak, meluncur pada titik tertentu, menginjak, dan menggeser mentega yang mengakibatkan terjungkal, terpleset, tergelincir, dan tersungkur.

Perlawanan stigmatisasi melalui artistik panggung yang terdiri dari kostum, high heels, dan mentega. Perlawanan melalui artistikpanggung dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2.Artistik Panggung

No	Penari	Bentuk Perlawanan	Keterangan
1.	Kostum	Penggunaan artistik yang tidak lazim bagi seorang perempuan bertubuh gemuk yaitu, kostum dress mini, sepatu high heels, serta property mentega.	 
2.	Property Mentega	Penggunaan artistik yang tidak lazim bagi seorang perempuan bertubuh gemuk yaitu, kostum dress mini, sepatu high heels, serta property mentega.	

Sumber : (Doc Butter Dance, 2020)

Dari tabel 2. Menunjukkan perlawanan stigmatisasi melalui artistik panggung yaitu, Kostum dress mini selutut berwarna biru dongker yang ketat membentuk lipatan lemak di perut, lengan yang besar bergelambir dan sepatu high heels merah setinggi 3cm, digunakan Melati untuk berjalan di atas mentega. Hal ini menyebabkan ia berulang kali jatuh terpeleset, terjungkal, dan tersungkur. High heels yang digunakan memperlihatkan perlawanan stigmatisasi, menopang berat badan gemuk yang pada umunya high heels digunakan oleh wanita yang bertubuh langsing dan proposional tapi melati berusaha menahan rasa sakit, menjaga keseimbangan tubuh dan menggambarkan ketidaknyamanan yang harus ditanggung. Properti mentega, ditempatkan di atas panggung, menciptakan permukaan yang licin dan tidak stabil.

Dari keseluruhan data, terdapat tiga pola perlawanan stigmatisasi melalui artistik panggung dalam pertunjukan Exergie *Butter Dance* karya Melati Suryodarmo. 1). Penggunaan kostum dress mini yang ketat biasanya hanya dianggap cocok untuk perempuan bertubuh kurus dan ideal. Melati melawan pandangan ini dengan memakai dress ketat yang memperlihatkan lipatan lemak di perut, serta bentuk lengan dan kaki yang bergelambir. 2). Penggunaan sepatu high heels yang digunakan untuk berjalan di atas mentega, menggambarkan bagaimana perempuan harus menanggung ketidaknyamanan demi kecantikan, memperkuat nilai seorang wanita terkait kemampuannya menoleransi rasa sakit untuk penampilan tertentu. 3). Properti mentega di lantai menciptakan permukaan licin yang membuat Melati kesulitan menjaga keseimbangan saat menari. Ketidakstabilan ini menjadi tantangan fisik nyata dan media visual kuat yang melambangkan posisi genting yang sering dihadapi perempuan dalam menyesuaikan diri dengan standar kecantikan masyarakat tentang tubuh dan kecantikan.

Hasil wawancara berhasil membuka ruang diskusi dan refleksi tentang persepsi tubuh perempuan dalam masyarakat dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Menunjukkan respon terhadap stigmatisasi tubuh perempuan gemuk.

No	Narasumber	Bidang Keahlian atau Kepakaran	Kutipan Wawancara
1.	Melati Suryodarmo	Performer	“Perkataan sesama perempuan seringkali lebih menyakitkan dibandingkan dengan perkataan laki-laki, ini menggambarkan ironi dari slogan <i>Girl’s support girls’</i> yang seharusnya mengenalkan solidaritas antar perempuan namun kenyataannya kritik dan merendahkan dari sesama perempuan masih sering terjadi”. Sejak kecil, perempuan diarahkan oleh orang tua dan lingkungan social untuk memenuhi standar tertentu, yang sering kali tidak realistis dan membebani. Standar ini menciptakan tekanan psikologis dan social yang signifikan, dapat mempengaruhi bagaimana perempuan memandang tubuh mereka sendiri dan bagaimana mereka diterima oleh masyarakat tersebut, yang kemudian mempengaruhi harga diri dan kesehatan mental mereka”.
2.	Tisa	Aktifis	“Standar kecantikan tubuh perempuan adalah konsep yang relatif dan subjektif. Apa yang dianggap sebagai kecantikan oleh satu individu belum tentu sama bagi individu lainnya, karena setiap orang memiliki standar kecantikan mereka sendiri. Orang bertubuh gemuk juga memiliki pandangan mereka sendiri tentang kecantikan. Ketika seseorang memiliki standar kecantikan pribadi, sebaiknya itu menjadi konsumsi pribadi saja dan tidak perlu memaksakan standar tersebut kepada orang lain. Memberikan standar kecantikan pada orang lain bukanlah hal yang bijak, karena setiap individu berhak menentukan apa yang membuat mereka merasa cantik dan percaya diri.”
3	Putri	Akademisi	“Di dunia yang saya jalani saat ini, ukuran tubuh proporsional bukan lagi menjadi tolok ukur utama. Sebaliknya, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan keseharian yang semakin beragam menjadi lebih penting. Mungkin hal ini karena saya cenderung menghindari tempat atau orang-orang yang memiliki orientasi terhadap tubuh proporsional dan kecantikan. Saya lebih suka bergaul dengan orang-orang yang fokus pada pencapaian tujuan, seperti berprestasi atau membangun karir. Dengan menghindari tempat, orang, dan lingkungan yang menekankan pada kecantikan, saya juga menghindari rasa sakit yang mungkin timbul akibat stigma tersebut karena mau sampai kapanpun standar kecantikan akan terus bersifat abadi, tergantung bagaimana kita bisa menyikapinya dengan baik”.

Sumber : (Wawancara, 2020)

Dari Tabel 3. Menunjukkan hasil wawancara mengenai stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk menurut



sutradara sekaligus pemain dalam pertunjukan *Exergie Butter Dance*. Bahwa dalam fenomena sosial saat ini, terdapat keberagaman yang luas dalam bentuk tubuh perempuan. Terlepas dari warna kulit, baik hitam maupun putih, dan bentuk badan baik tinggi maupun kurus, setiap tubuh perempuan memiliki keunikan dan kecantikan tersendiri. Serta menekankan bahwa kritik terhadap tubuh perempuan gemuk tidak hanya datang dari luar, tetapi juga internal. kuatnya pengaruh stigma sosial terhadap citra tubuh perempuan dan bagaimana hal itu dapat berdampak jangka panjang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tisa selaku aktifis perempuan (PUKAPS) yaitu Pusat Kajian Perempuan Solo yang memberikan berbagai sudut pandang dan fakta yang terjadi terhadap fenomena tubuh perempuan gemuk yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada bahwasannya kecantikan ideal itu tidak benar benar ada dan sebenarnya ketika ada standar tertentu, bukan berarti orang lain menganggap hal yang sama karena setiap orang memiliki standar kecantikannya masing masing. Selain itu ada juga pendapat menurut Akademisi yang mengatakan bahwa terkait penyandang tubuh gemuk masih banyak pro dan kontra mau tidak mau respon sosial tidak dapat dihindari. Dengan demikian fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap tubuh gemuk memerlukan waktu dan upaya mendorong edukasi mengenai penerimaan tubuh serta melawan standar kecantikan yang sempit dan diskriminatif.

Dengan demikian keseluruhan data memperlihatkan 3 pola hubungan pada hasil wawancara berdasarkan sutradara, pemain, Akademisi atau mahasiswa dan aktifis perempuan diantaranya: 1). Dampak stigmatisasi. kuatnya pengaruh stigma sosial terhadap citra tubuh perempuan yang sering kali tidak realitis dapat mengakibatkan tekanan psikologi dan sosial yang signifikan. hal ini menjadikan stigmatisasi tubuh perempuan gemuk memiliki dampak yang sangat panjang. 2). Standarisasi tubuh perempuan gemuk di masyarakat. hingga saat ini standarisasi yang terjadi di masyarakat tidak dapat dipungkiri melainkan bersifat kekal seolah olah menjadi norma yang abadi dan terus menerus di pertahankan. 3). Respon masyarakat terhadap tubuh perempuan gemuk. masyarakat sering kali merespon perempuan bertubuh gemuk dengan stigma dan diskriminasi karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dominan. namun ada juga yang mulai menerima tubuh dalam segala bentuk ukuran meskipun perubahan ini masih bertahap. Sehingga fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap tubuh perempuan gemuk memerlukan waktu dan upaya mendorong edukasi mengenai penerimaan tubuh serta melawan standar kecantikan yang sempit dan diskriminatif.

Penelitian ini mengkaji tentang perlawanan stigmatisasi terhadap tubuh perempuan gemuk dalam pertunjukan *Exergie Butter Dance*. Melati menggunakan tubuhnya sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang stereotip yang dihadapi oleh perempuan bertubuh gemuk, dengan mengenakan sepatu hak tinggi dan menari di atas permukaan yang dilumuri mentega, ia menciptakan situasi yang memaksa serta untuk menghadapi kenyataan bahwa tubuh gemuk seringkali dipandang rendah dan dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang mencerminkan realitas sosial, dimana perempuan sering kali berada dalam situasi yang rentan dan penuh tekanan. Atas dasar standar kecantikan yang ada dalam masyarakat, mereka mengharapkan untuk tampil sempurna. Melati menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Dengan demikian Melati Suryodarmo menunjukkan bagaimana stereotip negatif terhadap tubuh perempuan gemuk dapat mempengaruhi persepsi publik tentang kemampuan dan nilai estetika pada tubuh.

Stereotipe tubuh yang dianggap kurang memenuhi standar kecantikan di masyarakat sering kali mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan bertubuh gemuk. Stigma ini mencerminkan realitas sosial yang mengharapkan perempuan untuk mematuhi standar kecantikan yang sempit (Prakasa, 2021) seperti memiliki tubuh langsing dan proporsional. standar ini tidak hanya diterapkan melalui media dan budaya populer, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sosial, keluarga, dan tempat kerja. Akibatnya, perempuan yang tidak memenuhi standar ini sering kali mengalami penolakan, ejekan, dan perlakuan tidak adil yang berdampak negatif pada kepercayaan diri. Melati Suryodarmo tubuh gemuk dihadirkan sebagai pusat perhatian untuk menantang norma-norma kecantikan yang dominan. Pertunjukan ini menggugah kesadaran tentang perlunya penerimaan tubuh yang lebih inklusif dan menyoroti diskriminasi berbasis tubuh terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Temuan dalam hal ini yaitu, analisis kritik mengenai stigmatisasi di masyarakat sebagai bentuk resistensi terhadap tubuh perempuan gemuk. menunjukkan pembaharuan penelitian. Dari temuan tersebut digunakan untuk mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya. Pertunjukan *Exergie Butter Dance* menjadi media untuk mengungkapkan bentuk perlawanan terhadap standar kecantikan yang sempit di masyarakat. Dengan menggunakan metode dramaturgis post dramatik, pertunjukan ini akan dianalisis secara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana tubuh gemuk di hadirkan sebagai subjek yang kuat dan berdaya. Dengan begitu tubuh bukan hanya hadir sebagai objek konvensional tetapi

sebagai simbol untuk mengkritik dan menantang persepsi negatif yang ada di masyarakat. Sehingga menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya penerimaan dan keberagaman bentuk tubuh. Oleh karena itu penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam kajian seni pertunjukan dengan menawarkan keilmuan baru.

Pertunjukan *Exergie Butter Dance* oleh Melati Suryodarmo menghadirkan alternatif terhadap citra tubuh ideal yang sering dipromosikan media. Dengan menampilkan tubuh perempuan gemuk secara positif dan penuh penghargaan, pertunjukan ini menyoroti pentingnya representasi tubuh yang beragam untuk mengubah persepsi masyarakat tentang kecantikan. Pertunjukan ini menunjukkan bahwa inklusivitas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan individu mengurangi tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Penelitian melalui pertunjukan *Exergie Butter Dance* tidak hanya menggali aspek artistik, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap persepsi sosial tentang tubuh perempuan. Dengan menantang norma kecantikan dominan dan mempromosikan keberagaman tubuh, serta membantu mengatasi stigmatisasi dan mendorong pandangan inklusif tentang kecantikan dan penerimaan tubuh menuju masyarakat yang lebih adil.

Hasil penelitian ini mengungkap realitas bahwa bentuk tubuh perempuan gemuk sering kali tersembunyi atau tidak dihargai dalam diskursus publik. Tubuh perempuan gemuk jarang mendapatkan representasi yang adil atau positif dalam budaya mainstream. Penelitian ini berusaha melihat keberfungsian dari pemahaman baru untuk mengungkap keberadaan bentuk tubuh tersebut melalui pertunjukan *Exergie Butter Dance* dalam konteks yang positif dan estetis. Pertunjukan ini menyoroti pentingnya representasi tubuh yang beragam, mengubah persepsi masyarakat tentang kecantikan, dan menantang standar kecantikan dominan. Dengan menampilkan tubuh gemuk secara positif, pertunjukan *Exergie Butter Dance* memberikan contoh konkret bagaimana penerimaan tubuh dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan individu, mendorong pandangan yang lebih inklusif dan adil dalam masyarakat.

Hasil Penelitian ini berfokus pada bagaimana resistansi terhadap stigmatisasi tubuh perempuan gemuk dibentuk, baik melalui pengalaman individu maupun melalui pemahaman budaya yang lebih luas. Analisis dilakukan dengan menggabungkan data primer dari wawancara dengan perempuan gemuk dan data sekunder dari kajian pustaka yang relevan.

Hasil wawancara mengungkapkan berbagai pengalaman dan respons perempuan gemuk terhadap stigmatisasi yang mereka hadapi. Banyak responden yang mengaku telah mengalami bentuk-bentuk diskriminasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, wawancara juga menunjukkan adanya bentuk resistansi yang kuat. Sebagian perempuan gemuk menyatakan bahwa mereka mencoba untuk menanggapi stigma ini dengan cara-cara yang berbeda, seperti meningkatkan kesadaran diri dan menantang norma kecantikan yang ada. Mereka sering kali menggunakan platform sosial media atau keterlibatan dalam komunitas yang mendukung untuk menunjukkan bahwa tubuh gemuk adalah bagian dari keberagaman tubuh manusia yang layak dihargai dan dihormati.

Kajian pustaka memperlihatkan bahwa stigmatisasi terhadap tubuh gemuk adalah fenomena sosial yang sudah berlangsung lama dan terkait erat dengan standar kecantikan yang dominan dalam budaya mainstream. Dalam banyak literatur, tubuh gemuk sering dipandang negatif, terkait dengan nilai-nilai seperti kemalasan atau kurangnya disiplin diri. Namun, kajian pustaka juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam beberapa dekade terakhir. Gerakan tubuh positif (*body positivity*) dan representasi tubuh yang lebih inklusif di media telah mulai mengurangi stigma terhadap tubuh gemuk, meskipun proses ini masih berjalan lambat. Beberapa teori juga menunjukkan bahwa resistansi terhadap stigmatisasi tubuh gemuk dapat memperkuat rasa percaya diri dan menumbuhkan perasaan keberhargaan diri di kalangan perempuan gemuk.

Menggabungkan hasil wawancara dan kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa resistansi terhadap stigmatisasi tubuh perempuan gemuk tidak hanya terjadi secara personal, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Data primer dari wawancara menunjukkan bahwa perempuan gemuk yang menghadapi stigma cenderung mengembangkan strategi seperti afirmasi diri dan pencarian komunitas yang mendukung. Di sisi lain, kajian pustaka memperlihatkan bahwa perubahan budaya yang lebih inklusif terhadap tubuh gemuk mulai mendapat tempat, meskipun banyak tantangan yang masih ada. Oleh karena itu, resistansi terhadap stigmatisasi ini dapat dilihat sebagai proses dua arah: individu yang terus-menerus melawan pandangan negatif terhadap tubuh mereka, dan perubahan budaya yang perlahan-lahan menciptakan ruang bagi representasi tubuh yang lebih beragam dan adil.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesadaran pada penulis, tentang pentingnya representasi yang inklusif dan berdaya dalam seni pertunjukan. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa seni dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkritik dan menentang norma-norma sosial yang diskriminatif. Melalui penggunaan elemen artistik seperti mentega, kostum dan sepatu hak tinggi, Suryodarmo tidak hanya menyoroti kesulitan fisik yang dihadapi oleh perempuan gemuk. Tetapi juga mengungkapkan kekuatan dan ketahanan, Gerakan yang ekstrem dan berulang kali jatuh dalam pertunjukan *Exergie Butter Dance* untuk mengungkap perjuangan perempuan gemuk dalam menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan artistik yang kreatif dan provokatif, isu-isu sosial yang kompleks seperti stigmatisasi tubuh dapat diangkat ke permukaan dan didiskusikan secara lebih luas. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi upaya memperjuangkan kesetaraan dan penerimaan tubuh dalam masyarakat, serta membuka ruang bagi lebih banyak representasi tubuh yang beragam dalam seni dan budaya.

Daftar Pustaka

- Abdussamad Zuchri. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (M. S. Dr.Patta Rapanna, SE. (ed.)), Penerbit XYZ, Jakarta.
- Ahdiah, I., 2013, Peran-peran perempuan dalam masyarakat, *Jurnal Academica*, Vol. 05, No. 02, hal. 1085–1092.
- Aprillia, A. Z., & Ratyaningrum, F., 2021, *Citra Tubuh Perempuan Di Media Massa*, *Psychological*, Vol. 2, No. 1, hal. 166–176.
- Eti Nurhayati, 2014, *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fahreza, M., Novalinda, S., & ..., 2023, *Penciptaan Karya Tari “Made By Society” Berdasarkan Standardisasi Kecantikan*, ..., hal. 1–14.
- Fariko Edrawdi, E., & Z. Erfahmi, 2012, *Protes Perempuan Terhadap Kontruksi Gender Dalam Karya Lukis*, Universitas Negeri Padang, September, hal. 48–59.
- Ilaa, D. T., 2021, *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, No. 3, hal. 211–216.
- Islamey, G. R., 2020, *Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina*, *Jurnal PIKMA*, Vol. 2, No. 2, hal. 110–119.
- Maryani, D., 2013, *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari “Subur”*, *Panggung*, Vol. 23, No. 3, hal. 9.
- Murwani, E., 2010, *Konstruksi “Bentuk Tubuh Perempuan” Dalam Iklan Televisi*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, hal. 10–19.
- Puspasari, 2019, *Body image dan bentuk tubuh ideal, antara persepsi dan realitas*, *Buletin Jagaddhita*, Vol. 1, No. 3, hal. 1–4.
- Putri, S. A. R., 2021, *Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial*, *Representamen*, Vol. 7, No. 02.
- Satriana Didiek I, S. S., 2010, *Representasi Tubuh Perempuan Dalam Performance Art Karya Melati Suryadarmo*, *Nuclear Tracks Radiation Measurement*, Vol. 14, No. 1/2, hal. 317–320.
- Segara, I. N. Y., 2018, *“Tubuh perempuan hindu” dan budaya dominan di bali: antara perspektif agama, budaya dan realitas kontemporer*, *Penamas*, Vol. 31, No. 1, hal. 13–28.
- Suparman, M. D., 2022, *Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 1998*, *Budaya Dan Pariwisata*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Syahputra, I., 2016, *Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media*, *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, Vol. 15, No. 2, hal. 157.
- Tiara, C., 2013, *Citra Tubuh dan Bentuk Tubuh Perempuan Ideal di Masyarakat*, *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, Vol. 1, hal. 1–11.
- Wahyuni, K. D., & Prasetyo, K. B., 2019, *Diskriminasi terhadap Kaum Gemuk (Studi Kasus: Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo)*, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 8, No. 2, hal. 683.
- Yeni, H., 2012, *Dunia perempuan dalam sastra perempuan Indonesia*, *Ilmiah Ilmu Humaniora*, Vol. XI, Mei 2014, hal. 32.
- Yoesoef, M., 2005, *Perempuan dalam Perjalanan Teater Modern Indonesia, Pertemuan Perempuan Di Panggung Teater 2—6 Agustus 2005*, hal. 9.
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikayanti, R. L., 2023, *Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi*, *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 5, No. 1, hal. 115–131.